

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Sikap Toleransi

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam proses interaksi sosial tersebut, setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik seseorang juga berhubungan dengan sikap dan cara berperilaku orang tersebut dalam masyarakat sosial.

Hidup di tengah masyarakat, seseorang dinilai berdasarkan sikap yang dimilikinya. Jika orang tersebut memiliki sikap yang positif, maka ia akan diterima oleh masyarakat, namun sebaliknya apabila seseorang memiliki sikap negatif, masyarakat cenderung sulit menerima kehadiran orang tersebut dalam lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan cerminan masyarakat bagi setiap siswa. Di sekolah, siswa tidak hanya diberikan ilmu dan pengetahuan umum, namun juga dididik untuk memiliki karakter yang baik dan mengembangkan berbagai sikap positif agar kelak dapat hidup berdampingan dalam masyarakat sosial yang sesungguhnya.

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang.¹ Artinya, sikap merupakan reaksi seseorang apabila terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi yang bersinggungan dengan dirinya.

Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.² Pendapat *Trow* mengenai sikap menitikberatkan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Hal ini berkaitan dengan kematangan mental dan emosional seseorang untuk memberikan timbal balik atau respon pada suatu objek atau keadaan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, *Gagne*, mengungkapkan pikirannya mengenai sikap, yakni: "*We define attitude as an internal state that influences (moderates) the choices of personal action made by the individual. Attitudes are generally considered to have affective (emotional) components, cognitive aspects, and behavioral consequences.*"³

Jadi, *Gagne* berpendapat bahwa sikap adalah keadaan dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi tindakan personalnya. Sikap secara umum berkaitan dengan dua ranah, yakni ranah kognitif dan afektif yang membawa konsekuensi pada tingkah laku orang tersebut.

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.141

² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 114

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 67

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Allport, yang menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan dapat memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.⁴ Dari kedua pendapat yang senada tersebut, dapat diketahui bahwa sikap yang dimiliki seseorang tidak muncul seketika, melainkan tersusun dan terbentuk melalui pengalaman serta memberikan dampak langsung kepada respon seseorang.

Sejalan dengan kedua pendapat sebelumnya, menurut Strickland sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.⁵ Sikap merupakan tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Jika orang tersebut menyukai suatu objek maka yang timbul adalah sikap positif, begitu juga sebaliknya.

Teori-teori di atas menjelaskan bahwa sikap merupakan keadaan dalam diri seseorang yang disusun berdasarkan pengalaman dan memberikan pengaruh langsung terhadap tindakan personalnya terhadap suatu objek, baik orang, benda maupun situasi yang mengenai dirinya. Sikap positif akan timbul jika seseorang menyukai objek yang ada, sebaliknya sikap

⁴ *Ibid.*, h. 67

⁵ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 64

negatif muncul sebagai respon atas ketidaksukaannya terhadap objek yang ada.

Salah satu sikap yang akan diteliti dalam hal ini adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek. Selain itu, toleransi juga penting dalam proses kegiatan belajar, karena dapat menengahi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan yang tentram, damai dan rukun antar masyarakat yang heterogen.

Istilah “toleransi” berasal dari kata dalam bahasa Latin *tolerare*. Istilah *tolerare* secara harfiah berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda.⁶ Toleransi diartikan dapat hidup berdampingan dalam perbedaan dan tidak memaksakan kehendak satu sama lain. Seseorang dikatakan toleran apabila tidak memaksakan pendiriannya dan menghormati pendirian orang lain yang berbeda dari dirinya.

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara

⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011), h. 132

menjadi manusia.⁷ Dalam hal ini ditekankan bahwa toleransi merupakan sebuah cara menjadi manusia beradab yang menghargai berbagai perbedaan. Toleransi tidak hanya sebatas menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), melainkan lebih luas lagi, yakni menghargai perbedaan status sosial, perbedaan pendapat, dan pandangan hidup.

Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.⁸ Untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat, dibutuhkan sikap toleransi antar anggota masyarakat yang tidak homogen agar tercipta lingkungan yang damai tanpa konflik berkepanjangan.

Michele Borba menuliskan tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi, salah satunya, yaitu toleransi. Borba menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap yang menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.⁹

Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan menuntun siswa agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu

⁷ Kementerian Agama, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), h. 12

⁸ Yayah Khisbiyah. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial* (Surakarta: PSB-PS UMS. 2007), h. 4

⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 9

bermoral dalam bertindak dan hidup dalam bagian masyarakat sosial. Toleransi menjadi salah satu bagian penting dalam membangun kecerdasan moral dan karakter yang kuat pada anak. Menurut pandangannya, toleransi merupakan sikap menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda.¹⁰ Toleransi merupakan nilai dasar yang harus dimiliki setiap manusia agar dapat menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Sehingga, dapat diketahui bahwa toleransi merupakan rasa hormat terhadap perbedaan dalam beragam kebudayaan dan menghargai martabat dan hak orang lain serta menerima perbedaan dengan hati yang lapang. Dengan toleransi, setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat dihadapi dengan bijaksana. Setiap individu akan memperoleh ketenangan dan tidak takut untuk hidup berdampingan dalam perbedaan.

Menurut Borba sikap toleransi merupakan sikap yang menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.¹¹ Sikap toleransi erat kaitannya dengan menghargai hak-hak orang lain yang berseberangan pendapat. Dengan menghormati hak orang lain, tidak akan terjadi perselisihan antara satu sama lain, karena setiap orang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan kepentingan banyak orang.

¹⁰ *Ibid.*, h. 9

¹¹ *Ibid.*, h. 9

Senada dengan pendapat di atas, Charyna mengungkapkan sikap toleransi adalah suatu sikap menerima atas pandangan dan keyakinan orang lain atau kelompok lain demi terciptanya hubungan sosial yang lebih baik.¹² Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita.¹³ Dengan adanya sikap toleransi pada diri seseorang, dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis. Pada era globalisasi di mana masyarakat dunia yang beragam mulai terhubung, sikap toleransi amat penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian.

Berdasarkan pengertian sikap, toleransi dan sikap toleransi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disintesis bahwa sikap toleransi adalah keadaan dalam diri seseorang yang menghormati perbedaan dan keragaman dari dirinya dengan hati yang lapang serta menghargai martabat dan hak orang lain. Sikap toleransi dapat membuat siswa menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Dengan begitu, akan tercipta kedamaian dan suasana hidup yang harmonis.

¹² Alfa Charyna, Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Sepak Bola Eropa Dengan Toleransi Antar Fans Layar Kaca, *Skripsi* (Jakarta : Program Studi Psikologi, Universitas Mercu Buana, 2015), h. 9

¹³ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 53

2. Aspek-aspek Sikap Toleransi

Toleransi memiliki beberapa aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup toleransi. Thomas Lickona menguraikan bahwa toleransi memiliki dua aspek, yaitu rasa hormat dan menghargai keragaman manusia.¹⁴

Aspek yang pertama, yakni rasa hormat. Aspek ini menekankan pada sikap menghormati dan menghargai martabat manusia dan hak asasi semua orang. Rasa hormat berkaitan erat dengan konsep toleransi, yakni menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Dengan menghormati hak orang lain, dapat menghindarkan diri dari tindakan pemaksaan yang berujung pada ketidakadilan. Sikap saling menghormati yang dilakukan dapat menghindarkan masyarakat dari konflik dan ketegangan sosial. Rasa hormat berarti bersedia hidup damai dan berdampingan dalam perbedaan serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain .

Aspek yang kedua yaitu, menghargai keragaman manusia. Menghargai keragaman manusia berarti menyadari akan perbedaan karakteristik setiap individu. Dalam hidup bermasyarakat, akan dijumpai berbagai keanekaragaman suku, agama, budaya, kecerdasan dan latar belakang keluarga antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, menghargai keragaman manusia sangat penting dilakukan. Karena dengan menghargai, setiap orang akan memandang keragaman dari sisi

¹⁴ Michele Borba, *op.cit.*, h. 225

yang positif. Jadi, toleransi dalam hal ini memfokuskan pandangan kepada sisi positif setiap manusia.

Sementara itu, Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi mendefinisikan aspek-aspek toleransi sebagai berikut:

1) Kedamaian, meliputi indikator peduli, ketidaktakutan dan cinta; 2) Menghargai perbedaan dan individu, meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri; 3) Kesadaran, meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan dan kenyamanan dengan orang lain.¹⁵

Aspek yang pertama ialah kedamaian, artinya sikap toleransi dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek kedamaian mencakup peduli, ketidaktakutan dan cinta. Peduli, berarti tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan mempertimbangkan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri, misalnya peduli pada hak-hak orang lain, peduli pada kesulitan masyarakat dan turut serta dalam membantu orang yang membutuhkan. Sementara itu, ketidaktakutan berarti memiliki keberanian untuk berekspresi dan menyuarakan pendapatnya tanpa dibayang-bayangi penolakan atau intimidasi dari pihak lain. Selanjutnya, cinta yang berarti kasih sayang yang tumbuh dan disebarikan kepada orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada.

¹⁵ Jurnal Ilmiah Counsellia, Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Vol. 7 No.2, *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), h. 61

Aspek kedua menghargai perbedaan dan individu, yang mencakup saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri. Aspek ini sangat penting karena dengan menghargai perbedaan akan menghilangkan prasangka negatif terhadap suatu hal. Menghargai satu sama lain merupakan kunci bagi terjalannya masyarakat yang damai dan harmonis.

Aspek yang ketiga adalah kesadaran, diantaranya menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan dan kenyamanan dengan orang lain. Aspek kesadaran menekankan pada fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu menghargai kebaikan orang lain sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kesadaran akan perbedaan yang ada di masyarakat juga penting untuk dipahami agar setiap individu dapat berpikiran terbuka dan siap menerima hal-hal baru, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan dan norma di masyarakat.

Selanjutnya, menurut Hasyim aspek dari sikap toleransi diantaranya, 1) mengakui hak setiap orang; 2) menghormati keyakinan orang lain; 3) setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*); 4) saling mengerti; 5) kesadaran dan kejujuran.¹⁶

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015), h. 23

Pertama, mengakui hak setiap orang, artinya sikap toleransi memberikan pengakuan kepada hak setiap individu tanpa terkecuali. Dengan mengakui hak setiap orang, akan tercipta perasaan yang sama antar setiap individu dan tidak mengintimidasi orang lain. Jadi, dalam melakukan sesuatu, seseorang akan memikirkan dampaknya, sehingga tidak melanggar hak orang lain.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain. Maksud dari aspek tersebut ialah, setiap orang harus menghormati keyakinan yang dianut orang lain meskipun berbeda dengan keyakinan yang dipercaya. Dalam hal ini, tidak ada seorangpun yang boleh memaksakan kehendak dan memaksakan orang lain untuk menerima keyakinannya.

Ketiga, setuju di dalam perbedaan (*agree in disagreement*), merupakan suatu sikap yang meyakini bahwa perbedaan yang ada di dalam kehidupan ini tidak untuk dijadikan bahan perdebatan dan ditentukan pemenangnya. Dalam masyarakat global, perbedaan mutlak ada, maka itu setiap orang harus berdamai dengan perbedaan tersebut.

Keempat, saling mengerti. Tidak akan timbul perselisihan apabila setiap orang memiliki sikap yang pengertian antara satu dengan yang lainnya. Saling mengerti dalam hal ini berhubungan dengan pemahaman dan pemakluman akan perbedaan yang ada dalam diri setiap individu.

Kelima, kesadaran dan kejujuran. Toleransi menyangkut kesadaran dan kejujuran dari setiap orang. Kesadaran bahwa setiap individu merupakan

bagian dari suatu masyarakat yang heterogen, sehingga harus bersikap bijaksana. Sementara, itu dengan kesadaran yang dimiliki akan menimbulkan kejujuran di dalam tingkah laku dan keseharian.

Berdasarkan ketiga teori mengenai aspek-aspek sikap toleransi, dapat disintesis bahwa aspek toleransi terdiri dari rasa hormat, menghargai keragaman manusia dan kebebasan berekspresi.

Pertama, rasa hormat adalah sikap menghormati dan menghargai martabat manusia dan hak asasi semua orang. Rasa hormat berkaitan erat dengan konsep toleransi, yakni menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Dengan menghormati hak orang lain, dapat menghindarkan diri dari tindakan pemaksaan yang berujung pada ketidakadilan. Sikap saling menghormati yang dilakukan dapat menghindarkan masyarakat dari konflik dan ketegangan sosial. Rasa hormat berarti bersedia hidup damai dan berdampingan dalam perbedaan serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain .

Kedua, menghargai keragaman manusia berarti menyadari akan perbedaan karakteristik setiap individu. Dalam hidup bermasyarakat, akan dijumpai berbagai keanekaragaman suku, agama, budaya, kecerdasan dan latar belakang keluarga antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, menghargai keragaman manusia sangat penting dilakukan. Karena dengan menghargai, setiap orang akan memandang keragaman dari

sisi yang positif. Jadi, toleransi dalam hal ini memfokuskan pandangan kepada sisi positif setiap manusia.

Ketiga, kesadaran. Kesadaran artinya setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus menghargai kebaikan orang lain dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain agar dapat hidup berdampingan dalam masyarakat. Kesadaran akan perbedaan yang ada akan mengurangi terjadinya konflik dan perpecahan antara satu sama lain.

3. Indikator Sikap Toleransi

Tidak hanya memiliki aspek, sikap toleransi juga memiliki beberapa indikator. Indikator dari sikap toleransi di kelas IV Sekolah Dasar antara lain:

Tabel 2.1 : Indikator Karakter Toleransi¹⁷

Karakter	Indikator
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Ketidaktakutan • Cinta • Saling menghargai satu sama lain • Menghargai perbedaan orang lain • Menghargai diri sendiri • Menghargai kebaikan orang lain • Terbuka • Reseptif • Kenyamanan dalam kehidupan • Kenyamanan dengan orang lain

¹⁷ Jurnal Ilmiah Counsellia, Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, Vol. 7 No.2, *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), h. 65

Tabel 2.2 : Keterkaitan Nilai dan Indikator¹⁸

Nilai	Indikator
	Kelas 4-6
Toleransi	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.
	Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam kegiatan di kelas dan sekolah.
	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Tabel 2.3 : Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter¹⁹

Nilai	Indikator
Toleransi	Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan.
	Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

Berdasarkan ketiga tabel di atas yang telah menyebutkan indikator-indikator dari sikap toleransi, dapat diketahui bahwa indikator dari sikap toleransi yakni :

¹⁸ *Ibid.*, h. 194

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Nilai Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40

Tabel 2.4 : Indikator Sikap Toleransi Sekolah Dasar

Sikap	Indikator
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain. • Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. • Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani. • Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam kegiatan di kelas dan sekolah. • Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat. • Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4. Cara Membangun Sikap Toleransi

Sikap toleransi dalam diri seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui proses yang panjang dan terus–menerus. Sama halnya dengan sikap toleransi pada diri siswa yang senantiasa ditanamkan secara berkesinambungan. Membangun sikap toleransi pada siswa bukanlah perkara mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan toleransi sedini mungkin agar dapat meningkatkan kecerdasan moral serta menggali potensi dalam diri anak.

Adapun menurut Michele Borba, terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk membangun sikap toleransi pada anak, yakni:

- 1) langkah pertama, mengajarkan strategi paling efektif dalam memberi contoh dan memupuk sikap tersebut sejak anak masih kecil;
- 2) langkah kedua, memberikan cara-cara membantu anak menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan bakat, budaya, dan peranan

orang lain; 3) langkah ketiga, menentang stereotip konvensional sebelum menjadi prasangka buruk yang melekat seumur hidup.²⁰

Langkah pertama, yaitu memberikan contoh dan memupuk sikap toleransi sejak anak masih kecil. Pemberian contoh dari orang-orang yang lebih dewasa, misalnya orang tua dan guru, sangat penting untuk dilakukan, karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Sikap toleransi harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik berperan besar untuk memupuk sikap toleransi pada diri anak. Toleransi pun sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut merupakan saat terbaik membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain walaupun mereka memiliki ragam perbedaan. Dengan memberikan contoh dalam keseharian dan membiasakan anak bersikap toleransi sejak dini dapat menjadi acuan bagi anak untuk bersikap yang sama di masa yang akan datang.

Kedua, yakni menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan ke dalam diri anak. Tidak dapat dipungkiri, dalam masyarakat sosial saat terdapat banyak sekali perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, misalnya perbedaan agama, latar belakang keluarga, status ekonomi dan sebagainya. Oleh sebab itu, agar anak dapat hidup dengan harmonis dalam

²⁰ Michele Borba, *op.cit.*, h. 234

masyarakat yang beragam, sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini. Kita juga perlu memberikan apresiasi kepada anak jika anak telah menghormati orang lain dan bertoleransi, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sikap toleransi yang tumbuh pada diri anak akan menuntun mereka untuk membuka diri pada hal-hal baru yang berbeda dari mereka. Perbedaan yang muncul dalam masyarakat tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan keberagaman agar dapat saling mengenal dan bertukar pendapat satu sama lain.

Langkah ketiga ialah menentang stereotip dan tidak berprasangka. Dengan melakukan langkah ini, anak diharapkan tidak memiliki prasangka buruk pada suatu golongan karena adanya perbedaan. Untuk pembelajaran yang lebih berkesan, anak harus merasakan berada di posisi orang yang diprasangkai buruk, agar anak mengerti perasaan seseorang apabila berada dalam situasi berbeda dan dituduh memiliki hal-hal yang tidak baik. Dengan begitu, anak akan belajar memahami bahwa keberagaman yang ada pada manusia, tidak menjadi ukuran untuk menilai kepribadian manusia tersebut. Anak juga harus selalu berpikir positif pada perbedaan yang ada di dalam masyarakat agar tidak timbul pemikiran negatif pada orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui cara untuk membangun sikap toleransi pada siswa Sekolah Dasar, yaitu, melalui pemberian contoh dan memupuk sikap toleransi sejak dini, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan dan menentang stereotip serta tidak

berprasangka. Ketiga cara tersebut sangat tepat untuk diterapkan di Sekolah Dasar untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa. Melalui tiga cara tersebut, diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi pada siswa Kelas IV SD Negeri Rorotan 03 Pagi.

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) SD

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting pada pendidikan di Sekolah Dasar ialah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), karena mata pelajaran ini berperan dalam penanaman jiwa nasionalisme dan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang beradab serta berjiwa Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah ada sepanjang sejarah pendidikan di jenjang Sekolah Dasar, meskipun pada beberapa kurikulum terdapat perbedaan sebutan nama.

Pada kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) disebut Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kemudian pada Kurikulum 2013 disempurnakan menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penyempurnaan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penyempurna dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Kurikulum 2006.²¹

Jika merujuk pada pengertiannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaa Tuhan Yang Maha Esa.²² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting di Sekolah Dasar, karena berkaitan dengan pembinaan moral dan pembentukkan perilaku siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari–hari, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 39 Ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai

²¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 diakses melalui pbm.sma5balikpapan.sch.id pada 31 Januari 2018 pukul 11.00 WIB

²² M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 261

golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²³

Selanjutnya, dalam pengertian yang lain, Daryono mengemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Jadi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar menekankan pada pembinaan moral siswa agar dapat menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diberikan kepada siswa Sekolah Dasar dari kelas I hingga kelas VI.

Sementara itu, dalam jurnal berjudul Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa yang ditulis oleh Fadli, dkk., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

²³ *Ibid.*, hh. 261-262

²⁴ *Ibid.*, h. 1

adalah mata pelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian.²⁵ Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar, diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik ke arah yang positif, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Ahmad Susanto, menurutnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar terkait ilmu pemerintahan, cara melakukan demokrasi mengenai kepedulian sesama, sikap terpuji, pengetahuan politik, berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan demokratis.²⁶ Melalui pembelajaran PPKn, siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan bersikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Udin S. Winataputra juga menyampaikan pandangannya mengenai pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yakni merupakan wahana psiko-pedagogis, sosio-kultural, dan universal-humanis yang diterima sebagai unsur pembentuk, pemelihara, dan peningkatan kualitas peradaban manusia.²⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, dapat

²⁵ E-Jurnal Yudia Fauzi, Fadli, dkk. Vol 1 No. 2, *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik* (Jakarta: UNJ, 2013), h.1

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hh. 226-227

²⁷ Jurnal Moral Kemasyarakatan, Udin S. Winataputra, Vol. 1 No. 1, *Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h. 16

ditekankan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan memelihara karakter siswa serta meningkatkan peradaban manusia sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan sebuah mata pelajaran di Sekolah Dasar yang menjadi wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral serta membentuk siswa Sekolah Dasar agar menjadi warga negara yang baik, mau berkorban untuk tanah air dan memiliki perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan nilai luhur Pancasila. Perilaku positif yang dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) meliputi perilaku positif kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, teman dan anggota masyarakat luas.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD)

Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan memiliki tujuan tertentu. Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menyampaikan bahwa tujuan PPKn ialah berusaha

membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila.²⁸ Artinya, melalui pembelajaran PPKn akan tercipta masyarakat yang harmonis dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Noor Ms Bakry menyampaikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis yang berkeadaban.²⁹ Dengan demikian, dapat lahir generasi muda yang berjiwa demokratis dan partisipatif untuk kemajuan bangsa dan negara.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diperkuat kembali oleh Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2013 Pasal 77 J ayat (1) yang menegaskan bahwa:

pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁰

²⁸ M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), h. 29

²⁹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.3

³⁰ PP Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/upload/2016/08/PP0322013.pdf>

Selanjutnya, menurut Mulyasa, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk siswa agar:

1) Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya; 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan; 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.³¹

Berdasarkan uraian dari tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di atas dapat disintesis bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar adalah untuk menumbuhkan sikap demokratis, partisipatif, rasional dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting diajarkan di Sekolah Dasar, karena pada rentang usia Sekolah Dasar, siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Selain itu, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan sejak dini akan membekas dan senantiasa diingat oleh siswa dan menjadi pondasi bagi pendidikan di tingkat selanjutnya. Dengan memahami sejarah kemerdekaan, sistem pemerintahan dan hak serta kewajiban warga negara, diharapkan siswa akan tumbuh

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 232

menjadi warga negara aktif berkontribusi dalam sistem pemerintahan nasional di masa yang akan datang. Tak hanya itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga berkenaan dengan pembentukan moral dan penanaman karakter positif pada diri siswa, seperti jujur, toleransi dan bertanggung jawab. Penanaman karakter positif sejak dini akan lebih mudah diterima dan menjadi kebiasaan baik bagi siswa.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar

Ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menurut Daryono, yakni:

- 1) Nilai, moral dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; 2) Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.³²

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disintesis bahwa ruang lingkup PPKn terdiri dari 2 ruang lingkup utama, yakni, yang pertama ialah nilai, moral dan norma yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu dalam lingkungan masyarakat. Sementara, ruang lingkup yang kedua

³² M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 237

mencakup kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan Nasional juga mengemukakan ruang lingkup dalam pembelajaran PPKn, diantaranya:

1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi nasional dan pandangan hidup; 2) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia; 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

Ruang lingkung mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 tahun 2006. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa; 2) Norma, Hukum dan Peraturan; 3) Hak Asasi Manusia (HAM); 4) Kebutuhan Warga Negara; 5) Konstitusi Negara; 6) Kekuasaan dan Politik; 7) Pancasila; 8) Globalisasi.³⁴

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Guru Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), h. 6

³⁴ Udin S. Winataputra, *Pembelajaran PPKn di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.17

Dari uraian di atas, dapat disintesis bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami, mampu menggunakan hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dalam penelitian ini, pembelajaran PPKn yang dimaksud terbatas pada kelas IV SD semester 2. Berikut adalah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PPKn di Kelas IV Semester 2.

Tabel 2.5 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas IV SD Tema 7 Subtema 1 dan 3 Semester 2 di Kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	Tema	Sub tema	Pembelajaran
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	Tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku"	Subtema 1 "Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku"	Subtema 3 Pembelajaran 3, 4 dan 5
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat dengan persatuan dan kesatuan.		Subtema 3 "Indahnya Persatuan dan Kesatuan di Negeriku"	Subtema 3 Pembelajaran 3, 4 dan 5
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara	3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku			

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	Tema	Sub tema	Pembe- lajaran
mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.			
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.			

Sumber : Buku Guru Kelas IV Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif Tindakan

1. Strategi *Active Learning* Tipe *True or False*

a. Pengertian Strategi *Active Learning* Tipe *True or False*

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah efektifitas penggunaan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hamruni mengartikan strategi

pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁵ Rangkaian kegiatan yang dimaksud dimulai sejak awal kegiatan pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, perencanaan strategi pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin agar mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Kemp, menurutnya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.³⁶ Jadi, menurut Kemp, strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas harus direncanakan secara matang, karena akan melibatkan guru dan siswa secara aktif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Yusufhadi Miarso mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.³⁷ Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa strategi merupakan pedoman umum yang berisi kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 2

³⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 132

³⁷ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 4

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah pedoman umum yang berisi kerangka kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran harus disusun secara matang, agar dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang baik yaitu strategi pembelajaran yang membimbing siswa untuk menggali informasi dan ilmu pengetahuan secara mandiri. Strategi tersebut disebut strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Strategi pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif.³⁸ Menurut Suyadi dalam bahasan pendidikan karakter, kata “aktif” mencerminkan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab dan hasrat rasa ingin tahu.³⁹ Jadi, dalam hal ini, keaktifan siswa tidak terbatas pada mental, melainkan juga melibatkan keaktifan fisik. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan nuansa belajar yang lebih menyenangkan dan berkesan. Sehingga, akan memperoleh hasil belajar yang maksimum. Pembelajaran aktif (*active learning*) dapat dijadikan salah satu strategi alternatif untuk menerapkan sikap toleransi pada siswa Sekolah Dasar.

³⁸ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. xiv

³⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 33

Tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya, dalam pendapat lain dikatakan bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Saat proses pembelajaran, siswa lebih banyak menggunakan kemampuan sosialnya dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa dan berdampak positif pada karakter siswa tersebut.

Selanjutnya, Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.⁴¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran aktif (*active learning*) siswa dituntun untuk terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan konsep baru.

Pada strategi *active learning*, terdapat berbagai tipe dalam pembelajaran aktif, salah satunya yaitu tipe *true or false* (benar atau salah). Strategi pembelajaran aktif tipe *true or false* dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Hisyam Zaini, pembelajaran

⁴⁰ *Ibid.*, h. 36

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 77

aktif tipe *true or false* merupakan aktivitas kolaboratif yang dapat mengajak siswa untuk terlibat ke dalam materi pembelajaran dengan segera. Strategi ini menumbuhkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan dan belajar langsung.⁴² Artinya, aktivitas yang dilakukan siswa tidak monoton dan bervariasi. Tipe ini juga membutuhkan kerjasama tim yang kuat. Dalam kegiatan berkelompok, siswa dituntut untuk saling menghargai pendapat teman satu kelompoknya. Berarti, setiap siswa harus melatih sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pendapat yang ada di dalam kelompok.

Sementara itu, Silberman berpendapat bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *true or false* merupakan aktivitas kerjasama yang segera menstimulasi keterlibatan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan ini meningkatkan pembentukan tim, pertukaran pendapat dan pembelajaran langsung.⁴³ Jadi, aktivitas ini sangat mendukung terhadap pertukaran pendapat antar siswa.

Pendapat di atas diperkuat oleh Hamruni, menurutnya, strategi *true or false* (benar atau salah) bisa digunakan untuk meminta siswa menjelaskan latar belakang, pengalaman, sikap, harapan dan perhatian mereka secara cepat.⁴⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi ini memberikan

⁴² Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 24

⁴³ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2009), h. 111

⁴⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 184

kesempatan kepada siswa untuk berbicara, mengungkapkan gagasan serta berkontribusi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa strategi *active learning* tipe *true or false* adalah aktivitas belajar yang kolaboratif dan menumbuhkan sikap kerja sama, pembentukan tim, pertukaran pendapat dan pembelajaran langsung. Dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *true or false*, nilai-nilai karakter salah satunya sikap toleransi yang akan diterapkan pada siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn akan memiliki kesesuaian dengan metode pembelajarannya.

b. Komponen Strategi *Active Learning* Tipe *True or False*

Komponen-komponen yang ada di dalam strategi *active learning* tipe *true or false*, terdiri dari pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.⁴⁵ Keempat komponen tersebut saling bekerja sama agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Pertama, pengalaman, yakni pengalaman langsung akan membuat siswa lebih aktif dan lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan mencari tahu secara mandiri, ilmu yang didapatkan oleh siswa akan lebih berkesan dibanding hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Kedua, interaksi, maksudnya dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa maupun interaksi antar siswa sangat penting. Dalam

⁴⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 50

hal ini interaksi dapat mencakup diskusi kelompok, diskusi kelas, pertukaran pendapat dan lain sebagainya. Dengan begitu, siswa akan mempelajari hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik.

Selanjutnya, komponen komunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak dapat terlepas dari rangkaian strategi *active learning* tipe *true or false*. Melalui komunikasi, siswa melakukan pertukaran gagasan atas suatu pernyataan. Dalam diskusi kelas maupun kelompok, kemampuan berkomunikasi siswa diperlukan agar terbangun kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Terakhir, komponen refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan dan perubahan yang terjadi pada guru dan siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dengan menindaklanjuti perbaikan yang harus dilakukan agar mencapai hasil yang diinginkan.

c. Langkah-langkah Strategi *Active Learning* tipe *True or False*

Pembelajaran berbasis *active learning* yang diterapkan adalah *true or false* (benar atau salah). *True or false* adalah strategi yang tepat dalam membangun sikap toleransi pada siswa Sekolah Dasar, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok dan menyampaikan pendapat. Dalam proses diskusi tersebut, ditanamkan sikap

toleransi pada siswa, misalnya dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Adapun langkah-langkah active learning tipe *true or false* menurut Zaini, dkk., adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah *list* pernyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran, separonya benar dan separonya lagi salah. Misalnya adalah pernyataan; paedagogi adalah pendekatan untuk mengajar pada orang dewasa, untuk pernyataan yang salah dan; Metode pengajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat, untuk contoh yang benar. Tulislah masing-masing pernyataan pada selembar kertas yang berbeda. pastikan bahwa pernyataan yang dibuat sesuai dengan jumlah siswa yang ada; 2) Beri setiap siswa satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan mana yang salah. Jelaskan bahwa siswa bebas menggunakan cara apa saja untuk menentukan jawaban; 3) Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pernyataan tersebut benar atau salah; 4) Beri masukan untuk setiap jawaban, sampaikan cara kerja siswa adalah bekerja sama dalam tugas; 5) Tekankan bahwa kerja sama kelompok yang positif akan sangat membantu kelas karena ini adalah metode belajar aktif.⁴⁶

Selain Zaini, dkk., Silberman juga memaparkan prosedur *active learning* tipe *true or false*, yakni:

- 1) Susunlah sebuah daftar pernyataan yang terkait dengan materi pelajaran Anda, yang setengahnya benar dan setengahnya salah. Sebagai contoh, pernyataan “Mariyuana bisa menimbulkan kecanduan” adalah benar, dan pernyataan, “Alkohol merupakan obat perangsang” adalah salah. Tulis tiap pernyataan pada kartu indeks yang terpisah. pastikan jumlah kartunya sesuai dengan jumlah siswa yang hadir. (Jika siswa yang hadir jumlahnya ganjil, pilihlah satu kartu untuk anda sendiri); 2) Bagikan satu kartu untuk satu siswa. Katakan kepada siswa bahwa misi mereka adalah menentukan kartu mana yang benar (berisi pernyataan benar) dan mana yang salah. Jelaskan bahwa mereka bebas memilih cara apapun yang mereka inginkan

⁴⁶ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hh. 24-25

dalam menyelesaikan tugas ini; 3) Bila para siswa sudah selesai, perintahkan agar setiap kartu dibaca dan mintakan pendapat siswa tentang benar atau salahkah pernyataan tersebut. Beri kesempatan munculnya pendapat minoritas; 4) Berikan umpan balik tentang masing-masing kartu dan catat cara-cara siswa dalam bekerja sama menyelesaikan tugas ini; 5) Tunjukkan bahwa dalam pelajaran ini diperlukan keterampilan tim yang positif karena hal ini menunjukkan kegiatan belajar yang sifatnya aktif.⁴⁷

Mempertegas pendapat kedua ahli di atas, Hamruni juga menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan strategi *true or false* (benar atau salah), diantaranya:

- 1) Buatlah kartu responden untuk masing-masing siswa. Kartu bisa berisi huruf A, B, C, dan D untuk pernyataan pilihan ganda, B atau S untuk pernyataan Benar atau Salah. (Jika dalam membuat kartu menghabiskan banyak waktu, mintalah setiap siswa membuat kartunya masing-masing dengan segera.); 2) Kembangkan sejumlah pernyataan yang meminta siswa untuk merespons dengan salah satu jawaban dari kartu mereka; 3) Baca pernyataan pertama dan mintalah mereka menjawab dengan memegang kartu pilihan mereka; 4) Minta respons peserta dengan cepat. Panggilah beberapa peserta untuk berbagi alasan untuk pilihan mereka; 5) Lanjutkan dengan pernyataan tersisa.⁴⁸

Dari uraian para ahli di atas, dapat disintesis bahwa langkah-langkah pembelajaran *active learning* tipe *true or false*, sebagai berikut :

Langkah pertama dari strategi *active learning* tipe *true or false* adalah guru menyusun daftar pernyataan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Daftar pernyataan yang dibuat oleh guru berisi pernyataan yang setengahnya berupa pernyataan yang benar dan setengahnya

⁴⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Penerbit Nusamedia, 2009), hh. 111-112

⁴⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 184

pernyataan yang salah. Guru juga harus mengusahakan agar materi yang sedang dipelajari dapat mengandung banyak pernyataan. Guru juga dapat menyiapkan kumpulan sumber ataupun bahan bacaan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa agar wawasan siswa bertambah secara maksimal.

Langkah kedua, guru membagikan satu kartu kepada setiap siswa dan siswa diminta mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan pernyataan yang salah. Siswa mengidentifikasi pernyataan tersebut berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya melalui bahan bacaan ataupun pengalaman yang telah didapatkan. Dalam tahap ini, siswa diberikan keleluasaan untuk menentukan, apakah pernyataan tersebut benar atau salah tanpa campur tangan guru.

Langkah ketiga, siswa diminta membaca pernyataan dan meminta pendapat tentang pernyataan yang dibaca. Setelah mengidentifikasi pernyataan, siswa diminta membacakan pernyataan di depan kelas. Setiap siswa diminta mendengarkan dan memberikan pendapat atas pernyataan temannya. Dalam tahap ini, setiap siswa di kelas bebas memberikan pendapatnya atas sebuah pernyataan.

Langkah keempat, yakni guru memberikan umpan balik tentang masing-masing kartu. Setelah proses pertukaran pendapat di kelas, guru memberikan umpan balik berupa masukan pada setiap pernyataan yang diperoleh siswa. Tahap ini dapat dikatakan tahap klarifikasi materi dari

pernyataan yang telah didiskusikan siswa, agar siswa memperoleh pemahaman yang sama terkait materi atau hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perbedaan konsep dan pemahaman pada diri siswa.

Langkah kelima, guru menekankan bahwa kerja sama dalam kelompok akan sangat membantu. Artinya, proses diskusi dan pertukaran pendapat di dalam kelompok kecil maupun di dalam kelas akan memberikan kontribusi bagi pengetahuan yang akan siswa peroleh.

d. Kelebihan Strategi *Active Learning* tipe *True or False*

strategi *active learning* tipe *true or false* memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya menurut Raharjo, yakni: 1) Dapat mengaktifkan seluruh siswa; 2) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya; 3) Melatih siswa menghargai pendapat orang lain dan; 4) *True or False* dapat dilakukan untuk semua jenjang pendidikan.⁴⁹

Pertama, dapat mengaktifkan seluruh siswa. Artinya, strategi *active learning* tipe *true or false* memberikan peluang bagi setiap siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud adalah ketika siswa mengidentifikasi suatu pernyataan dan menyampaikan pendapatnya di dalam kelompok atau di depan kelas.

⁴⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 111

Kedua, melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam strategi ini, siswa dituntut untuk menyampaikan pendapatnya atas sebuah pernyataan di depan teman-temannya. Dengan begitu, siswa dapat berpikir kritis dan tidak selalu menjadi pengikut atas pendapat orang lain. Selain itu, siswa juga akan terbiasa menyampaikan pendapat yang dimilikinya di depan umum tanpa merasa canggung.

Ketiga, melatih siswa menghargai pendapat orang lain. Setelah menyampaikan pendapatnya di depan kelas, siswa juga harus menghargai pendapat orang lain, meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan pemikirannya dan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang mutlak dalam kehidupan ini. Jadi, strategi ini dapat melatih siswa mengasah sikap saling menghargai, dengan begitu, akan terbentuk sikap toleransi pada diri siswa.

Keempat, *true or false* dapat dilakukan untuk semua jenjang pendidikan. Artinya, strategi *active learning* tipe *true or false* dapat diterapkan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa strategi *active learning* tipe *true or false* sangat tepat diterapkan pada tingkat sekolah dasar.

Dengan kelebihan yang dimiliki strategi *active learning* tipe *true or false*, dapat diketahui bahwa strategi *active learning* tipe *true or false* dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa di sekolah dasar.

e. Kelemahan Strategi *Active Learning* tipe *True or False*

Selain memiliki kelebihan, setiap strategi pembelajaran tentunya mempunyai beberapa kelemahan, begitu pun dengan strategi *active learning* tipe *true or false*. Adapun kelemahan strategi *active learning* tipe *true or false* menurut Raharjo diantaranya:

- 1) Memerlukan waktu yang lama, karena siswa secara bergantian mengungkapkan gagasan atas suatu pernyataan; 2) Sulit membuat daftar pernyataan, karena guru harus menyesuaikan daftar pernyataan dengan tingkat pemahaman siswa; 3) Kelas menjadi gaduh, hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pernyataan akan membuat proses pembelajaran terganggu.⁵⁰

Pertama, memerlukan waktu yang lama, karena siswa secara bergantian mengungkapkan gagasan atas suatu pernyataan. Jadi, waktu yang lama disebabkan oleh pengungkapan gagasan yang dilakukan oleh siswa secara bergantian di dalam kelas. Hal itu dapat menjadikan waktu pembelajaran kurang efektif. Untuk mengurangi dampak dari kelemahan tersebut, guru memberikan waktu yang sama kepada setiap siswa untuk mengungkapkan gagasannya, apabila waktunya telah habis, maka siswa diminta berhenti dan memberikan kesempatan kepada siswa lain.

Kedua, sulit membuat daftar pernyataan, karena guru harus menyesuaikan daftar pernyataan dengan tingkat pemahaman siswa. Daftar pernyataan yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, hal ini menjadi tantangan bagi guru. Membuat daftar pernyataan yang

⁵⁰ *Ibid.*, h. 113

sesuai tentunya bukan hal yang mudah, oleh sebab itu diperlukan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan daftar pernyataan yang akan digunakan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan ini ialah, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa tidak merasa kesulitan untuk menentukan jawaban “*true*” atau “*false*”.

Ketiga, strategi ini dapat membuat kelas menjadi gaduh, apabila terdapat siswa yang merasa kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan guru tidak bertindak tegas dalam proses penyampaian gagasan yang dilakukan siswa. Jadi, kemungkinan kelas tidak kondusif sangat besar. Untuk mengatasi kelemahan ini, siswa yang tidak mengalami kesulitan dapat mempersingkat waktu dan tidak membuat kelas menjadi gaduh. Guru juga diharapkan dapat bertindak tegas apabila ada siswa yang mengganggu temannya dan membuat kelas menjadi gaduh.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD)

Usia siswa di sekolah dasar umumnya berkisar antara 7–12 tahun dan sering disebut juga sebagai masa anak-anak.⁵¹ Rentang usia 7–12 tahun merupakan usia matang bagi seorang anak untuk belajar dan menerima berbagai pengalaman baru. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa

⁵¹ M. Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suara GKYE, Peduli Bangsa, 2010), h. 15

kelas IV Sekolah Dasar berada pada masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 10–11 tahun.

Pada umumnya, anak usia sekolah dasar masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan sesuatu secara langsung.⁵² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cara belajar pada siswa sekolah dasar harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar secara langsung.

Pada proses pembelajaran, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain. Karakteristik berasal dari kata karakter yang artinya tabiat, watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap.⁵³ Jadi, karakter yang dimiliki oleh seorang anak sudah terbentuk sejak lahir, sehingga akan tampak pada kesehariannya. Akan tetapi, karakter siswa di sekolah dasar masih dapat dibentuk dan diarahkan melalui pembiasaan yang diberikan, karena pembentukan karakter setiap individu dapat terjadi karena perubahan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus senantiasa menanamkan kebiasaan positif agar terbentuk karakter yang baik pada diri siswa.

⁵² Oding, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), h. 80

⁵³ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), h. 10

Karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki setiap anak, oleh sebab itu, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa disamaratakan satu sama lain. Setiap siswa memiliki ciri khas tersendiri dalam belajar, bergaul, berinteraksi, tingkah laku dan berbicara. Berikut ini adalah perkembangan Psiko-Fisik siswa Sekolah Dasar:

a. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, perkembangan kognitif dibagi menjadi empat fase, yaitu:

1) Fase *Sensorimotor* (0–2 tahun), pada fase ini anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas motorik (memegang, meraba, merasakan); 2) Fase *Pre-Operational* (2 tahun–6 tahun), pada fase ini anak belum mampu melakukan “operasi” untuk menggambarkan tindakan mental; 3) Fase *Concrete Operational* (7 tahun–11 tahun), pada tahap ini anak dapat melakukan “operasi” dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif asalkan penalaran dapat diterapkan pada contoh konkret; 4) Fase *Formal Operational* (12 tahun–seterusnya), pada tahap ini anak bisa berpikir secara abstrak.⁵⁴

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa tahap kognitif yang tengah dialami oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar ialah Fase *Concrete Operational*, pada akhir masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Ciri utamanya, anak mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret namun masih terdapat keterbatasan anak dalam menerima informasi dengan pemikirannya. Pada fase ini, seorang anak juga sudah mampu

⁵⁴ Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2013), h. 35

menerima pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dari pandangannya.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial dan Moral

Sunaryo menyatakan bahwa perkembangan sosial ialah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik orang tua, saudara, guru maupun teman yang meliputi proses berpikir, beremosi dan mengambil keputusan.⁵⁵ Artinya, perkembangan sosial berkaitan erat dengan hubungan sosial antara seorang anak dengan orang tua, kerabat maupun teman sepermainannya. Hubungan sosial seseorang dapat ditunjukkan dari cara berperilaku dengan orang lain dalam kesehariannya.

Sementara itu, Susanto menyatakan bahwa perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral keagamaan.⁵⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar bagi seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, tradisi dan moral keagamaan yang berlaku di dalam lingkungannya. Dengan perkembangan sosial yang mulai tampak, seorang anak akan belajar menempatkan diri dalam bersikap dan berperilaku.

⁵⁵ Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), h. 446

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 74

Dari kedua pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya orang tua, guru dan teman, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Siswa kelas IV SD juga mulai menyesuaikan diri dengan norma, tradisi dan moral yang ada di dalam masyarakat. Meski demikian, masih terdapat sikap egosentrisme pada diri siswa, sehingga kerap menimbulkan perselisihan dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya, karena sikap toleransi menggambarkan cara seorang individu dalam berhubungan dan bersikap kepada orang lain.

Selain tahap perkembangan sosial, terdapat pula tahap perkembangan moral pada siswa kelas IV SD. Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi atau rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.⁵⁷ Jadi, perkembangan moral seseorang dapat diketahui berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, sejauh mana anak memahami moral yang berlaku dalam lingkungannya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai beberapa tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi,

⁵⁷ Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi Dan Teori*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2013), h. 161

yakni tingkat I Moralitas Prakonvensional (usia 4 tahun–10 tahun), tingkat II Moralitas Konvensional (usia 10 tahun–13 tahun), tingkat III Moralitas Pascakonvensional (usia 13 tahun ke atas).⁵⁸ Berdasarkan teori tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa kelas IV SD berada pada tingkat II Moralitas Konvensional.

Pada tingkat II, yakni Moralitas Konvensional terbagi menjadi dua tahap yaitu Tahap 3 dan Tahap 4. Tahap 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik, di mana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain.⁵⁹ Pada tahap ini, perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak dipengaruhi oleh pandangan masyarakat. Apabila masyarakat menilai perbedaan sebagai suatu hal yang baik dan harus dihargai, maka anak cenderung akan bertindak bijaksana dalam menyikapi perbedaan yang ada, karena mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat, dengan begitu akan tertanam sikap toleransi pada diri anak.

Selanjutnya, Tahap 4 yaitu, tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas, tahap ini bertujuan agar anak dapat mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial yang ada di lingkungannya.⁶⁰ Pada tahap ini, anak melakukan perbuatan baik untuk turut serta dalam melestarikan aturan-aturan yang telah ada di masyarakat agar tidak timbul

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rosdakarya, 2017), h. 77

⁵⁹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173

⁶⁰ *Ibid.*, h. 173

kekacauan. Anak telah menyadari perilaku yang baik dan sesuai norma di masyarakat dan berusaha mempertahankannya, apabila sikap toleransi telah mengakar dalam masyarakat, maka anak akan memiliki sikap toleransi dan melestarikan sikap tersebut dalam kesehariannya.

Berdasarkan beberapa perkembangan siswa yang telah dijabarkan di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa kelas IV di ranah kognitif termasuk pada tahap *concrete-operational*, pada fase ini, seorang anak juga sudah mampu menerima pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dari pandangannya, artinya siswa di kelas IV mulai mempertimbangkan pendapat orang lain dalam diskusi kelas. Pada ranah sosial dan moral siswa kelas IV SD berada pada tingkat II, yakni moralitas konvensional, pada tingkat ini seorang anak mencoba menjadi anak yang baik dan mulai menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Apabila lingkungan masyarakat menganggap sikap toleransi sebagai norma yang baik, anak cenderung akan bersikap toleransi dan mempertahankan sikap tersebut dalam kesehariannya. Setelah mempelajari karakteristik siswa kelas IV, peneliti dapat bereaksi sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama adalah skripsi berjudul "Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis *Active Learning* Tipe *Role Playing* (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas V SDN Rawamangun

09 Pagi Jakarta Timur)⁶¹ yang dilakukan oleh Nurhidayah. Skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis *Active Learning* tipe *role playing* pada siswa kelas V SDN Rawamangun 09 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh saat penelitian menunjukkan peningkatan pada sikap toleransi yaitu pada siklus I sebanyak 61,53% dan meningkat pada siklus II menjadi 88,46%. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui terjadinya peningkatan sikap toleransi pada siklus ke dua. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu meneliti mengenai sikap toleransi berbasis *active learning*, namun menggunakan strategi *active learning* dengan tipe yang berbeda.

penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan strategi *active learning* tipe *true or false* berjudul “Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *True or False* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kabupaten Kampar⁶² yang ditulis oleh Yusuf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *true or false* di kelas IV MI Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar.

⁶¹ Nurhidayah, Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis *Active Learning* Tipe *Role Playing* (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas V SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur), *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2017)

⁶² Yusuf, Penerapan Pembelajaran Aktif Teknik *True or False* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar (Pekanbaru : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2011)

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa strategi pembelajaran aktif *True or False* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, mulanya pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,83% atau hanya 17 orang yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka pada siklus II sebanyak 21 orang mencapai KKM dengan persentasi ketuntasan sebesar 87,5%. Penelitian ini memiliki kesamaan pada strategi yang digunakan, yakni *active learning* tipe *true or false*, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang berhubungan dengan strategi *active learning* tipe *true or false*, yakni skripsi berjudul “Keefektifan Strategi *True or False (ToF)* Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas III SDN Jatingarang 03 Kabupaten Pematang Jaya” yang ditulis oleh Yesi Arfian Eka Ningrum. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi *true or false* dalam pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Jatingarang 03. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,289 > 2,074$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli dengan strategi *true or false* lebih tinggi daripada

model konvensional.⁶³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penerapan strategi, yakni strategi *true or false*.

Penelitian lain yang masih berhubungan dengan strategi *true or false* adalah penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi *True or False* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Perubahan Kenampakan Bumi dan Benda Langit” yang disusun oleh Dyanti Safitri, Asep dan Julia.⁶⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sains siswa pada materi perubahan kenampakan bumi dan benda langit dengan menggunakan strategi *true or false* dan menggunakan pembelajaran secara konvensional serta pembelajaran mana yang lebih baik antara pembelajaran dengan strategi *true or false* atau pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai akhir yang diperoleh siswa. Di kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai akhir sebesar 75,33 dan di kelas eksperimen sebesar 84,50. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni penerapan strategi *true or false*.

Merujuk pada penelitian yang telah dijabarkan di atas, dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh dari beberapa hasil penelitian sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian sebelumnya pun memiliki beberapa perbedaan dengan yang diteliti saat ini

⁶³ Yesi Arfian Eka Ningrum, Keefektifan Strategi *True or False* Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas III SDN Jatingarang 03 Kabupaten Pemalang (Semarang: PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang, 2015)

⁶⁴ Dyanti Safitri, dkk., Pengaruh Penggunaan Strategi *True Or False* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Perubahan Kenampakan Bumi dan Benda Langit (Sumedang: PGSD, FIP, UPI, 2016)

diantaranya yakni sikap yang diteliti, strategi yang dipilih, pembelajaran yang diterapkan dan pengaplikasian pada jenjang kelas yang berbeda. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa penggunaan strategi *active learning* tipe *true or false* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan, sebagian besar kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan pendidikan. Dalam proses pendidikan, terdapat interaksi antara guru dan siswa. Untuk memperoleh hasil pendidikan yang maksimal, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Kemampuan yang diharapkan tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga kemampuan afektif, salah satunya sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar.

Sikap toleransi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menghormati perbedaan dan keragaman dari dirinya dengan hati yang lapang serta menghargai martabat dan hak orang lain. Dengan sikap toleransi, siswa akan saling menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan dan kemampuan orang lain.

Selain itu, sikap toleransi memiliki tiga aspek utama, yakni rasa hormat, menghargai keragaman manusia dan kebebasan berekspresi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara, yaitu pada saat kegiatan pembelajaran beberapa siswa selalu ingin berbicara dan tidak memberikan ruang kepada temannya untuk berpendapat. Selain itu, siswa juga kurang menghargai perbedaan pendapat yang ada di kelas, sehingga kerap terjadi perselisihan antar individu maupun kelompok. Hal tersebut mengakibatkan kurang berkembangnya potensi siswa, terutama sikap toleransi.

Pada pembelajaran PPKn, dibutuhkan strategi yang beragam agar pembelajaran tidak monoton. Oleh sebab itu, dapat digunakan strategi *active learning* tipe *true or false* untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa. Strategi *active learning* tipe *true or false* sangat sesuai untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar karena strategi ini mendukung siswa untuk aktif dalam menyuarakan gagasan atau pendapat mengenai suatu pernyataan. Hal tersebut dapat menjembatani siswa untuk bersikap saling menghargai perbedaan pendapat yang ada diantara siswa. Strategi ini juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk aktif dan memberikan gagasan atau pendapat tanpa merasa terintimidasi oleh orang lain.

Penggunaan *active learning* tipe *true or false* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan mendapatkan nilai-nilai positif secara mandiri. Dengan menerapkan *active learning* tipe *true or false*, diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas IV SD Negeri Rorotan 03 Pagi Jakarta Utara.